

PENGEMBANGAN MODEL PENDIDIKAN INTERGRATIF UNTUK MENGATASI MASALAH *SOCIAL DISORDER* PADA ANAK-ANAK KAMPUNG SRI RAHAYU PURWOKERTO

Titi Anisatul Laely
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

Abstract: This study was a qualitative descriptive examines integrative education model development to address the social disorder in children in Kampung Sri Rahayu Purwokerto. Implementation of the development of integrative educational model (Islam, intellectual-cognitive and creative) with the material of playing language, colors, logic, motion and music can provide a change in behavior and mindset in children at Kampung Sri Rahayu. This can be seen when children are in their environment, whether in the home, community, and school. Providing material that is synonymous with playing children make children easily understand and well accept the transfer of knowledge. Integrative education is done through Islamic education by chanting iqra and practice when learning to make children have intelligent-religious character. The cognitive and creative intellectual education through integrative learning to play the material language, color, music, logic and motion shaping children to be intelligent This is refected in the aioton shaping children the and creative. This is reflected in the ability of children in general knowledge and insight into the religion that formed the child to be intelligent. Implementation of project-based learning that makes children have creative ideas that allow them to solve problems with creative solutions they think of themselves.

Keywords: Integrative Education, Social Disorder, Children, Kampung Sri Rahayu.

Abstrak: Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan dengan melalui kualitatif-deskriptif mengenai pengembangan model pendidikan integratif untuk mengatasi social disorder pada anak-anak di Kampung Sri Rahayu Purwokerto, melalui teknik pengumpulan data yang telah dilakukan dapat menggambarkan tentang pelaksanaan pengembangan model pendidikan integratif (Islam, intelktual-kognitif dan kreatif) yang mengembangkan pendidikan integratif materi bermain bahasa, warna, logika, gerak dan musik dapat memberikan perubahan pada tingkah laku dan mindset (pola pikir) pada anak-anak di Kampung Sri Rahayu. Ini dapat terlihat saat anak-anak berada di lingkungannya, baik di rumah, masyarakat, maupun sekolah. Pemberian materi bermain yang sangat identik dengan anak-anak menjadikan anak-anak mudah memahami dan menerima transfer of knowladge dengan baik. Dari pendidikan integratif yang dilakukan melalui pendidikan islam yang dilakukan dengan mengaji iqra dan pengamalan saat pembelajaran pendidikan intelektual-kognitif dan pendidikan kreatif membuat anak-anak mempunyai karakter cerdas religius. Pendidikan intelektual kognitif dan kreatif yang dilakukan melalui pembelajaran pendidikan integratif dengan materi bermain bahasa, warna, musik, logika dan gerak

membentuk anak-anak menjadi cerdas, kreatif dan berkarakter. Hal ini tercermin dari kemampuan anak dalam mengetahui dan mempunyai wawasan tentang pengetahuan umum maupun agama yang membentuk anak menjadi cerdas. Pelaksanaan pembelajaran yang berbasis proyek membuat anak mempunyai ide-ide kreatif yang membuat mereka bisa memecahkan masalah dengan solusi kreatif yang mereka pikirkan sendiri yang membentuk anak menjadi kreatif. Dari pembelajaran yang telah dilakukan telah membentuk anak yang cerdas dan kreatif, dari sinilah karakter cerdas dan kreatif telah dimiliki oleh anak-anak. Dengan dibalut dengan pendidikan Islam sebagai pendidikan awal sebelum pembelajaran telah mengintegrasikan menjadi karakter islami yang melengkapi karakter cerdas dan kreatif anak.

Kata Kunci: Pendidikan Integratif, Sosial Disorder, Anak-anak, Kampung Sri Rahayu.

PENDAHULUAN

Sekarang mulai banyak komunitas-komunitas yang ada di dalam masyarakat. Baik komunitas hobi, komunitas pendidikan, bahkan komunitas penyandang masalah sosial. Komunitas yang cukup memprihatinkan di antaranya adalah komunitas Kampung Sri Rahayu atau yang biasa disebut Kampung Dayak. Komunitas yang mayoritas penyandang masalah sosial yang sangat kompleks. Lingkungan yang kumuh, ekonomi yang kurang, pendidikan yang sangat minim sehingga berakibat pada moralitas yang sangat rendah. Di mana sebagian besar masyarakatnya memiliki profesi pekerjaan yang kurang layak, kurang terhormat, dan bahkan di luar norma susila dan agama.

Banyak permasalahan yang terdapat di Kampung Sri Rahayu seperti pengemis, pengamen, pemulung, PSK, Waria, pengangguran, pelaku kriminal dan pekerjaan yang dianggap mereka sudah menjadi rutinitas yang wajib dilakukan. Yang menjadi miris ialah bukan hanya orang dewasa dan lansia, tetapi terdapat anak-anak dan remaja yang sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan.

Masyarakat inilah yang menghasilkan generasi terlantar dengan anak-anak dan remaja jalanan, putus sekolah, kurangnya perhatian, bahkan eksploitasi orang tua terhadap anaknya yang mengakibatkan putus sekolah dan mengikuti profesi orangtuanya sebagai penyandang masalah sosial. Menjadi anak jalanan yang kurang perhatian dari orang tua terhadap pendidikan anaknya, baik pendidikan

umum maupun pendidikan agama. Potensi karakter jalanan akan melekat pada anak apabila tidak segera diatasi.

Di sinilah perlu adanya pendidikan. Pendidikanlah yang dapat melakukan perubahan. Dari yang tadinya tidak tahu menjadi tahu. Pendidikan menjadi masa depan. Masa depan yang cerah diawali dengan pendidikan yang baik. Pendidikan juga sebagai harga diri bangsa. Pendidikan yang akan membuat sebuah bangsa mempunyai harga diri.ⁱ

Oleh karena itu, pendidikan perlu diberikan bagi anak-anak *social disorder* di Kampung Sri Rahayu. Model Pendidikan Integratif [intelektual, kognitif, dan kreatif] sangat diperlukan untuk mengatasi masalah *social disorder* pada anak-anak di Kampung Sri Rahayu. Kondisi anak-anak Kampung Sri Rahayu yang sudah terlanjur putus sekolah dan menjadi anak jalanan menjadi hal yang rumit untuk dipecahkan. Karena telah menikmati jalanan yang bisa mendapatkan uang dan dapat membeli apa saja yang mereka inginkan menjadikan mereka malas untuk bersekolah. Bahkan semakin banyak anak yang di *drop out* sekolah. Kondisi anak yang seperti ini yang kemudian mempengaruhi anak yang lain. Banyak anak putus sekolah dan sulit untuk mengembalikannya lagi ke kondisi awal (normal), maka yang terjadi semakin banyak generasi terlantar. Pendidikan Intergratif yang akan menciptakan anak-anak yang cerdas, berkarakter dan kreatif. Cerdas secara intelektual, berkarakter islami, dan kreatif dalam menghasilkan produk.

Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk pengembangan model pendidikan integratif sebagai upaya mengatasi persoalan anak-anak *social disorder*, yaitu intelektual-kognitif akan mengatasi persoalan perilaku menyimpang dan kemiskinan mental dan moral yang ada pada anak-anak, kreatif akan mengatasi persoalan keadaan ekonomi dan kreativitas yang tidak berkembang. Dari sinilah, fokus penelitian ini membahas tentang model pendidikan intergratif untuk mengatasi masalah *social disorder* pada anak-anak kampung Sri Rahayu.

KEBUTUHAN KAMPUNG SRI RAHAYU DALAM PENGEMBANGAN MODEL PENDIDIKAN INTEGRATIF UNTUK MENGATASI *SOCIAL DISORDER* PADA ANAK-ANAK

Kampung Sri Rahayu merupakan kampung yang sering diperbincangkan oleh warga, khususnya Kelurahan Karangklesem. Sebagai kampung yang sering diberikan sering diperbincangkan khususnya dalam hal kejelekannya dalam aspek sosial, pendidikan, ekonomi, budaya, dan agama. Mereka seringkali disebut sebagai orang jalanan yang jarang di rumah.

Menurut Pak Wacham sebagai ketua RT 05 bahwa sebagian besar penduduk di Kampung Sri Rahayu adalah orang jalanan berdasarkan data keluarga dari 60 keluarga ada 50 kartu keluarga yang menunjukkan pekerjaannya sebagai sebagai pekerja jalanan.ⁱⁱ Sedangkan ketua RT 04 menyatakan bahwa ada 55 rumah dan gubug bilik bambu membentuk kamar kost. Dari 700 jiwa ada 500 jiwa keluarga penyandang masalah sosial dengan latar belakang orang jalanan.ⁱⁱⁱ

Dari kedua data yang diperoleh dari data ada banyak masalah sosial yang harus diatasi untuk mengurangi atau bahkan bisa menjadikan Kampung Sri Rahayu dapat menjadi kampung yang maju seperti yang diharapkan. Penghuni Kampung Sri Rahayu ini sangatlah membutuhkan sentuhan pendidikan yang dapat memperbaiki sikap sosial, ekonomi, serta agama.

1. Kebutuhan Terhadap Pendidikan Islam

Pendidikan Islam sebagai proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam untuk mendorong, membina dan mengembangkan individu agar lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai Islam yang tinggi harus bisa dikembangkan di Kampung Sri Rahayu. Proses tersebut diharapkan akan membentuk pribadi, khususnya anak-anak yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan maupun perbuatannya.

Pendidikan Islam sebagai cikal bakal yang akan diberikan kepada Kampung Sri Rahayu khususnya pada anak-anak yang mengalami *social disorder* sangatlah

dibutuhkan untuk membentuk karakter Islam pada anak. Karena saat moral Islam yang dibangun sudah kuat akan membentuk anak-anak yang berkarakter islami. Ini akan mengubah bukan hanya pada anak-anak yang mengalami *social disorder* namun juga berpengaruh kepada keluarganya karena karakter yang sudah melekat pada anak akan membuat orangtua paling tidak merasakan sentuhan Islam yang dibawa oleh anak mereka.

2. Kebutuhan Terhadap Pendidikan Intelektual- Kognitif

Istilah Pendidikan Intelektual-Kognitif sudah tidak terasa asing lagi ditelinga kita khususnya bagi orang-orang yang berpendidikan. Intelektual yang sering diukur dengan data konkrit dan nilai dari hasil seseorang dalam melakukan sesuatu sangatlah umum dibicarakan. Semua yang berhubungan dengan hal yang nyata dan kemampuan kognitif seringkali dihubungkan dengan kecerdasan intelektual.

Padahal masyarakat Indonesia pada umumnya sangat sering mengukur kerja seseorang berdasarkan kecerdasan intelektualnya saja bukan dari kecerdasan emosional maupun kecerdasan religius yang dimilikinya. Sehingga kecerdasan intelektual selalu menjadi hal utama yang harus dimiliki oleh setiap individu yang menginginkan masa depan yang lebih baik lagi.

Keadaan Kampung Sri Rahayu yang pada umumnya penyandang masalah sosial, sangat minim orang-orang yang mempunyai kecerdasan intelektual yang bagus. Lulusan SMA bahkan SMP saja bisa dihitung dengan jari. Berdasarkan data yang diperoleh dari RT setempat orang yang kebanyakan dari warga Kampung Sri Rahayu hanya lulusan SD bahkan ada yang sampai tidak tamat SD (putus sekolah).^{iv}

Dari data ini dapat disimpulkan bahwa pendidikan masyarakat Kampung Sri Rahayu relatif rendah. Dari sebab inilah faktor pendorong adanya pengemis, pengamen, pemulung, pelaku kriminal, dan PSK yang ada di Kampung Sri Rahayu masih saja banyak. Faktor pendidikan yang membuat mereka susah untuk mencari pekerjaan yang layak dan kemampuan ekonomi keluarga yang hanya bisa cukup untuk makan membuat mereka tidak bersekolah.

Anak-anak sebagai generasi yang nantinya akan meneruskan keturunan keluarga dan menjadi masa depan dari keluarga harus dapat merubah *great* keluarga yang tadinya hanya seorang pemulung, nantinya saat anak-anaknya cerdas, mendapatkan beasiswa dan bisa berprestasi hingga internasional, maka akan merubah *mindset* keluarga dan lingkungan tentang status keluarga.

Pendidikan intelektual-kognitif yang memiliki fungsi sebagai wawasan dan membentuk anak-anak yang cerdas dalam berpikir secara logis dapat dijadikan solusi untuk mencegah lingkaran *sosial disorder* yang ada pada keluarga maupun anak-anak Kampung Sri Rahayu. Sebagai alternatif yang dibutuhkan untuk mengubah mental anak-anak maupun orang tua di Kampung Sri Rahayu, pendidikan intelektual-kognitif harus diterapkan.

3. Kebutuhan Terhadap Pendidikan Kreatif

Kreatif atau yang sering disebut dengan memiliki daya cipta, mempunyai kemampuan untuk mencipatakan atau mampu menciptakan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun kenyataan yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya. Menurut Wollfolk, kreativitas adalah kemampuan individu untuk menghasilkan sesuatu (hasil) yang baru atau asli atau pemecahan suatu masalah. Cony Seniman menyatakan bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan atau menciptakan suatu produk baru.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa orang-orang yang kreatif yaitu yang bisa menciptakan karya baru, baik berupa ide gagasan ataupun berupa artefak. Orang-orang yang kreatif sangat dibutuhkan untuk sebuah perusahaan-perusahaan maupun sistem pemerintahan dan pendidikan untuk mendapatkan yang berbeda sehingga menjadi identitas.

Pernyataan ini sudah sangat jelas bahwa kita sebagai manusia pada umumnya harus bisa kreatif. Apalagi anak-anak Kampung Sri Rahayu yang tidak ada dukungan dari orangtua untuk bersekolah sehingga anak-anak di Kampung Sri Rahayu harus kreatif dalam berpikir.

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada beberapa tokoh masyarakat yang mengetahui perkembangan masyarakat di Kampung Sri Rahayu ada banyak orang yang memilih menjadi orang jalanan karena tidak mempunyai pendidikan yang tinggi dan tidak mempunyai keahlian sehingga tidak ada pilihan untuk bisa mempunyai usaha.^v

Dari data hasil wawancara ini dapat disimpulkan bahwa masyarakat Kampung Sri Rahayu harus mendapatkan pendidikan kreatif karena saat masyarakat mempunyai *skill* atau keahlian baik berupa *soft skill* maupun *hard skill* maka masyarakat akan bisa mengembangkan dan mempunyai pekerjaan yang layak.

PENGEMBANGAN MODEL PENDIDIKAN INTEGRATIF UNTUK MENGATASI *SOCIAL DISORDER* PADA ANAK-ANAK DI KAMPUNG SRI RAHAYU

Anak-anak di Kampung Sri Rahayu pada umumnya sekolah formal tetapi anak-anak tidak menikmati masa bermainnya. Setiap pulang sekolah ada saja tontonan KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga) ataupun melihat anak remaja yang sedang tongkrongan sambil minum alkohol. Budaya yang sangat *blak-blakan* dengan masalah kebiasaan yang kurang baik menjadi tontonan mereka sehari-hari sehingga apabila tidak ada kegiatan selain di sekolah formal maka anak-anak hanya menerima pendidikan yang bersifat teori daripada mengaji dan mengembangkan diri. Sehingga di Yayasan Sri Rahayu tepatnya di Sanggar Dewi Rahayu anak-anak diajak untuk mendapatkan pendidikan integratif yang didalamnya terdapat nilai-nilai agama, intelektual, dan kreativitas yang bisa mengasah kecerdasan yang dimiliki oleh anak-anak.

Pengembangan Model Pendidikan Integratif yang dilakukan untuk mengatasi *sosial disorder* pada anak-anak sangat diperlukan. Melalui pembelajaran kreatif, terutama menekankan pada kecerdasan emosional-religius yang dilakukan dengan mengaji Iqra dan al-Qur'an disertai dongeng, dan 5 (lima) kecerdasan yang

dikembangkan, yaitu kecerdasan bahasa, kecerdasan angka atau logika-matematik, kecerdasan spasial, kecerdasan kinestetik, dan kecerdasan musik yang dilakukan dalam pembelajaran kreatif.

Pengembangan model pendidikan integratif melalui kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di Yayasan Kampung Sri Rahayu dapat digambarkan sebagai berikut.

“Pukul 16.00 WIB anak-anak berkumpul di Sanggar Dewi Rahayu yang menjadi pusat kegiatan anak-anak dan warga Kampung Sri Rahayu. Anak-anak diajarkan mengaji Iqra dan Al-Qur’an. Secara bergantian anak-anak mengaji. Mereka mengaji dengan semangat. Terlihat dari cara mereka menunggu giliran mengaji sambil menghafalkan yang akan dibacanya.”^{vi}

Pelaksanaan pengembangan karakter religius yang diberikan pada anak-anak di Kampung Sri Rahayu yaitu dengan mengaji iqra’ dan al-Qur’an yang dilakukan setengah jam sebelum pembelajaran kreatif dilakukan. Mengaji yang dilaksanakan dengan metode iqra diikuti dengan antusias oleh anak-anak. Sebagai daya tarik tersendiri bagi anak-anak yang bisa mendapatkan bintang tiga (lancar membaca) mendapatkan hadiah. Anak-anak dengan antusias mengikuti mengaji. Setelah mengaji selesai mereka diceritakan sebuah dongeng tentang nabi-nabi dan binatang.

1. Model Pendidikan Integratif Materi Bermain Bahasa

Model pendidikan integratif materi bermain bahasa yaitu dengan pembelajaran kreatif yang dilakukan dengan permainan yang menjadi yang memberikan keterampilan auditori dan belajar mendengar membaca dan menulis.

Kecerdasan linguistik mewujudkan dirinya dalam kata-kata, baik dalam tulisan maupun lisan. Anak yang memiliki jenis kecerdasan ini juga memiliki keterampilan auditori yang sangat tinggi, dan mereka belajar melalui mendengar. Mereka gemar membaca, menulis dan berbicara, dan suka bercengkrama dengan kata-kata. Mereka memakai kata-kata bukan hanya untuk makna tersurat dan juga tersiratnya semata, namun juga dengan bentuk dan bunyinya, serta untuk citra yang

tercipta ketika kata-kata dirancang reka dalam cara yang lain dan berbeda dari yang biasa.^{vii} Pendidikan integratif materi bahasa sangat efektif untuk anak-anak Kampung Sri Rahayu agar mereka mempunyai kecerdasan bahasa yang baik.

2. Model Pendidikan Integratif Materi Bermain Logis-Matematis

Model pendidikan integratif materi bermain logis matematis bertujuan untuk memberikan kemampuan berpikir secara logis dan dapat mengasah kemampuan intelektual-kognitif anak.

Kecerdasan logis-matematis memuat kemampuan seseorang dalam berpikir secara induktif dan deduktif, berpikir menurut aturan logika, memahami dan menganalisis pola angka-angka, serta memecahkan masalah dengan menggunakan kemampuan berpikir.^{viii} Thomas Armstrong dalam Dyah Widya Prabaningrum mendefinisikan kecerdasan logika-matematik sebagai kemampuan menggunakan angka secara efektif (misalnya, sebagai ahli matematika, akuntan pajak, atau ahli statistik) dan untuk alasan yang baik (misalnya, sebagai seorang ilmuwan, pemrogram komputer, atau ahli logika). Jenis-jenis proses yang digunakan dalam layanan kecerdasan logika-matematik mencakup kategorisasi, klasifikasi, kesimpulan, generalisasi, perhitungan, dan pengujian hipotesis.^{ix}

Penguatan dan pengembangan yang terarah terhadap kecerdasan matematik ini dapat mengarahkan karier seseorang menjadi guru matematika atau IPA yang memiliki kemampuan baik, ilmuwan, insinyur, arsitek, *programmer* komputer, pekerja konstruksi, ahli anggaran, ahli akuntansi, dan lain-lain. Dengan pendidikan integratif materi bermain logis-matematis yang akan mengarahkan anak menjadi ilmuwan, insinyur, arsitek, *programmer* komputer, akuntan dan yang lainnya. Setiap pembelajaran bermain logis-matematis guru akan memotivasi anak untuk mempunyai cita-cita yang tinggi.

3. Model Pendidikan Integratif Materi Bermain Musik

Model pendidikan integratif materi bermain musik bertujuan untuk memberikan ruang untuk anak-anak yang mempunyai kecerdasan musiknya dan untuk bisa mengembangkan serta meningkatkan kecerdasan musik.

4. Model Pendidikan Integratif Materi Bermain Warna

Model pendidikan ini bertujuan untuk memberikan kemampuan membedakan warna dan memberikan ruang kreativitas berimajinasi dengan goresan tangan. Dari model pendidikan integratif materi bermain warna akan mendeteksi kemampuan anak yang mempunyai kecerdasan spasial (warna).

5. Model Pendidikan Integratif Materi Bermain Gerak

Model pendidikan integratif materi bermain gerak mempunyai tujuan untuk mengarahkan anak agar bisa mendapatkan kekuatan fisik dan motorik halus dengan baik. Anak akan mendapatkan kecerdasan kinestetik yang dapat membantu anak untuk mengaktifkan gerakan-gerakan tubuhnya dengan baik.

IMPLIKASI PENGEMBANGAN MODEL PENDIDIKAN INTEGRATIF

1. Membentuk Anak Cerdas

Dalam batasannya Gardner (1982), kecerdasan adalah kemampuan sistem komputasi anak dalam menyelesaikan persoalan. Setiap anak memiliki sistem komputasi kecerdasannya sendiri, dan setiap anak pasti cerdas. Tidak ada anak yang bodoh. Yang berbeda adalah kemampuan kecerdasan setiap anak, karena kecerdasan bersifat jamak, bukan tunggal. Dalam hal ini, Gardner (1982) membagi sistem kecerdasan anak-anak menjadi delapan, yaitu kecerdasan linguistik, logika-matematika, kinestetik, spasial, natural, intrapersonal, interpersonal, dan musik.^x

Dalam konteks pembelajaran kreatif, pembelajaran selalu menyajikan persoalan yang harus diselesaikan oleh anak-anak. Adanya suasana yang dibangun dengan menyenangkan, maka anak-anak akan menyelesaikan persoalan pembelajaran itu sesuai kecerdasannya masing-masing. Dari sini, setiap kecerdasan anak yang berbeda-beda berkolaborasi secara sinergi dalam kelompok belajar untuk menyelesaikan persoalan pembelajaran yang diajukan guru. Hal ini membuat kecerdasan setiap anak bisa berkembang sesuai dengan bakat dan minatnya.

Bisa diilustrasikan saat guru memberi tugas mengidentifikasi berbagai benda alami dan buatan yang ada di sekeliling melalui kegiatan observasi. Anak-anak yang memiliki kecerdasan naturalistik tinggi akan dengan cepat melakukan observasi dengan dibantu anak-anak yang kecerdasan kinestetiknya bagus. Anak yang memiliki kecerdasan intrapersonal akan bisa mengorganisasi teman-temannya dengan baik. Anak yang memiliki kecerdasan linguistik dan matematika akan melakukan analisis dengan baik. Di sinilah terjadi sinergi sitas anak dalam kombinasi kecerdasan yang jamak. Anak-anak pun akan berperan sesuai dengan kecerdasannya. Dari sinilah, pembelajaran kreatif yang ada pada pendidikan integratif akan mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan anak-anak.

2. Membentuk Anak Kreatif

Saat anak-anak sedang menyelesaikan persoalan secara berkelompok atau sendiri, maka anak-anak akan melakukan serangkaian kegiatan. Kegiatan yang dilakukan secara terorganisir dalam rangka menyelesaikan persoalan belajar. Cara-cara atau kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh anak inilah yang disebut sebagai kreativitas. Jadi, anak kreatif ini mengandung pengertian proses aktualisasi ide, gagasan, dan perasaan anak-anak dalam menyelesaikan persoalan pembelajaran melalui serangkaian kegiatan yang kreatif. Di sini, kreatif mengandung pengertian sebagai proses aktualisasi ide dan gagasan anak-anak dalam menyelesaikan persoalan belajar.

Pembelajaran kreatif ini tidak hanya sampai pada cerdas, seperti pembelajaran di sekolah formal yang hanya sampai pada menjawab pertanyaan materi. Pembelajaran kreatif selalu menyuguhkan persoalan belajar yang harus diselesaikan anak-anak melalui serangkaian ide gagasan dan kegiatan kreatif. Jika, misalnya, anak-anak diberi tugas membuat “berita”, maka anak-anak akan diajak mengamati, mengidentifikasi, mengumpulkan data, menyusun, menuliskan, dan menyajikannya secara kreatif sehingga anak-anak secara kreatif memahami benar proses dalam menulis berita. Tidak hanya persoalan teori menulis berita saja. Dari sinilah, pembelajaran kreatif secara nyata akan terus membentuk dan mewujudkan

anak-anak yang kreatif. Anak-anak yang bisa mengaktualisasikan ide, gagasan, dan perasaannya melalui serangkaian kegiatan dan ekspresivitas yang kreatif.

3. Membentuk Anak Berkarakter

Karakter adalah sifat mendasar yang dimiliki anak. Dalam hal ini adalah sifat yang baik. Sifat sebagai karakter ini terbentuk tidak dalam sekali jadi. Namun, melalui proses yang panjang. Dan karakter ini tidak dibentuk oleh pengajaran konseptual, tetapi melalui kegiatan-kegiatan aktual dalam kehidupan nyata. Untuk itu, karakter dibentuk oleh kegiatan-kegiatan yang baik secara terus menerus.

Dalam hal ini, seperti yang sudah dibahas pada bagian sebelumnya, pembelajaran kreatif menekankan relasi kerja sama anak-anak dalam mengatasi persoalan. Saat anak-anak menyelesaikan persoalan, maka anak-anak akan melakukan kegiatan kerjasama, berdiskusi, demokrasi, dan sebagainya. Karakter-karakter ini diimplementasikan dalam kegiatan-kegiatan pembelajaran. Untuk itu, jika pembelajaran kreatif ini dilakukan secara kontinu, maka pembelajaran kreatif akan membentuk karakter anak-anak yang suka bekerja sama, terbuka, demokratis, ulet, dan sebagainya. Dari sinilah, pembelajaran kreatif akan berperan dalam meningkatkan karakter anak-anak.

Dari sinilah, pembelajaran kreatif akan mampu membentuk anak-anak yang cerdas, kreatif, dan berkarakter. Hal ini terwujud karena pembelajaran kreatif selalu menyajikan persoalan pembelajaran bagi anak-anak yang akan diselesaikan secara individu atau kelompok sesuai dengan interes kecerdasan anak. Dalam proses penyelesaian persoalan ini, pembelajaran kreatif akan mengorganisasi anak-anak untuk mengaktualisasikan ide, gagasan, dan perasaan dalam serangkaian kegiatan dan pemikiran kreatif. Di sini, pembelajaran kreatif akan membentuk anak-anak yang kreatif. Dalam melakukan serangkaian kegiatan ini, pembelajaran kreatif akan mengorganisasi anak-anak untuk demokratis, bekerja sama, terbuka, saling menghormati, saling menghargai, dan sebagainya, dan karakter ini secara terus menerus akan mewujudkan menjadi karakter.

Dari karakter yang sudah terdapat pada pembelajaran kreatif juga terdapat pada kegiatan mengaji yang ada di Kampung Sri Rahayu. karakter sosial dan kreatif yang terdapat dalam pembelajaran kreatif terbentuk dan juga karakter Islami yang didapatkan dari mengaji yang dilakukan setiap sebelum pembelajaran kreatif dilakukan.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan mengenai pengembangan model pendidikan integratif untuk mengatasi *social disorder* pada anak-anak di Kampung Sri Rahayu Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas, pelaksanaan pengembangan model pendidikan integratif (islam, intelektual-kognitif, dan kreatif) yang mengembangkan pendidikan integratif materi bermain bahasa, warna, logika, gerak dan musik dapat memberikan perubahan pada tingkah laku dan *mindset* (pola pikir) pada anak-anak di Kampung Sri Rahayu. Ini dapat terlihat saat anak-anak berada di lingkungannya, baik di rumah, masyarakat, maupun sekolah.

Pemberian materi bermain yang sangat identik dengan anak-anak menjadikan anak-anak mudah memahami dan menerima *transfer of knowledge* dengan baik. Dari pendidikan integratif yang dilakukan melalui pendidikan Islam yang dilakukan dengan mengaji iqra' dan pengamalan saat pembelajaran pendidikan intelektual-kognitif dan pendidikan kreatif membuat anak-anak mempunyai karakter cerdas religius. Pendidikan intelektual kognitif dan kreatif yang dilakukan melalui pembelajaran pendidikan integratif dengan materi bermain bahasa, warna, musik, logika dan gerak membentuk anak-anak menjadi cerdas, kreatif, dan berkarakter.

Endnotes

ⁱ Ahmad Thoha, *Pendidikan Integratif*, (Jakarta; Lentera, 2010) hlm. 34

ⁱⁱ Hasil wawancara dengan ketua RT 05 pada tanggal 5 Agustus 2015.

ⁱⁱⁱ Hasil wawancara dengan ketua RT 04 pada tanggal 7 Agustus 2015

^{iv} Hasil wawancara dengan ketua RT 04 dan RT 05 Kampung Sri Rahayu pada tanggal 8 September 2015.

^v Hasil wawancara dengan Bapak Supono pada tanggal 29 Agustus 2015.

^{vi} Hasil observasi pada tanggal 2 September 2015.

^{vii} *Ibid*, hlm. 20-21.

^{viii} Hamzah B. Uno dan Masri Kuadrat, hlm. 11.

^{ix} *Ibid*, Thomas Armstrong dalam Dyah Widya Prabaningrum.....hlm.6.

^x Howard Gardner, *Multiple Intellegences*, 2010, hlm. 34.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Buhan. 2003. *Analisis Data penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Gardner, Howard. 2013. *Multiple Intelligences*, terj. Yelvi Andri Zaimur. Jakarta: Daras Books.
- Jaelani, Ahmad. *Teori Sosial Lingkungan*. Yogyakarta: Teras.
- Munandar, Utami. 2012. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta, Rineka Cipta.
- Tanzah, Ahmad. 2010. *Pendidikan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Divapress.
- Tatang, M. Arifin. 1992. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: Rajawali Press.
- Thoha, Ahmad. 2010. *Pendidikan Integratif*. Jakarta; Lentera.